

Penciptaan nyanyian folklor Bugis di Desa Watan Leworeng Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng

Andi Agussalim AJ¹, Azis²

^{1,2}Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Abstract. The Community Partnership Program (PKM) partners are Sanggar Sikka Nyili Leworeng Village, Donri-donri District, Soppeng Regency. Two important issues, namely: 1) How is the method of finding ideas or ideas in the creation of Bugis folklore songs ?; 2) What is the method for processing the creation of Bugis folklore songs? The author uses an approach to the creation of art and literature with the concepts of imitation, aesthetics, and expression. Creation is supported by language and music elements, including vowels, words, rhythmic, melody, tempo, rhythm, and time. The process of creating folklore songs goes through several important stages, which include the stages of exploration, design, and realization. In this process also continued the introduction and deeper understanding of folklore singing. The results of the PKM creation of folklore songs, in the form of simple folklore songs whose basic ideas come from the form of children's play songs. Overall, the creation of this folklore song explores the forms of children's play and becomes a work that has creative, unique and aesthetic power. The literary works of art created are entitled "Sala Garambang Lojo". This work will continue to be processed to obtain philosophical accuracy based on Bugis culture and also be accepted by other cultures.

Keywords: exploration, folklore song, Sala Garambang Lojo

I. PENDAHULUAN

Mitra PKM adalah Sanggar Sekkanyili yang berkedudukan di Watan Leworeng Kecamatan Donri-donri Kabupaten Soppeng.



Gambar 1. Sekretariat Mitra

Sekkanyili merupakan salah satu wadah bagi para remaja setempat untuk berkumpul dan belajar berkesenian (seni sastra, musik, tari, teater dan sendratari). Mitra ini lebih fokus belajar seni pertunjukan seperti menari, bermusik, dan berteater. Meski demikian, mitra ini belum mengarah ke upaya pemertahanan bahasa dan sastra daerah setempat. Situasi ini menarik untuk diolah menjadi sebuah program pelatihan pemertahanan bahasa dan sastra daerah setempat melalui pelatihan folklor nyanyian rakyat berbasis bahasa Bugis.

Permasalahan mitra terletak pada masih belum memadai kemampuan dalam mengolah potensi lokal menjadi pertunjukan folklor nyanyian rakyat berbasis

bahasa Bugis yang menarik dan sebagai upaya pemertahanan bahasa dan sastra daerah setempat yaitu bahasa dan sastra Bugis.

Penciptaan Nyanyian folklor merupakan penciptaan karya seni yang ide garapannya bersumber dari bentuk-bentuk folklor seperti bunyi, gerak, bahasa dan nilai kelokalan namun sifatnya lebih universal. Dalam proses penciptaannya senantiasa didasarkan pada teori-teori penciptaan seni terkait. Aristoteles (2011) dalam teori penciptaan seninya menjelaskan bahwa dalam suatu proses pengkaryaan seni harus memiliki keunggulan filsafati, yang bersifat dan bernada universal (lebih berterima secara manusiawi sepanjang masa dan seluas ruang). Demikian halnya dalam penciptaan karya sastra khususnya nyanyian folklor, dapat dikaitkan dengan Kursini (2012: 38) yang menjelaskan adanya nilai-nilai bersifat universal dari suatu karya sastra, antara lain hedonis (menyenangkan), artistic (memanifestasikan seni), kultural, etis, moral, agama, praktis.



Gambar 2. Tim PKM UNM



Gambar 3. Spanduk PKM

Penciptaan nyanyian folklor sebagai karya seni, seorang seniman sangat akrab dengan beberapa teori terkait seperti dikutip Mudji Sutrisno dari buku *The Liang Gie* (2011) tentang Teori Metafisik Plato. N. Jayapalan (2002) dalam bukunya yang berjudul *Comprehensive Study of Plato* menyebutkan bahwa: *The permanent character of a thing is what Plato calls the "idea". This idea of a thing is eternal and final, having not independent and absolute reality. -- There are two worlds, i.e., the world of Being and the world of Becoming. The first is static because it is a world of perfection; and the second is dynamic and imperfect.*

Plato lebih menekankan bahwa karakter permanen suatu benda adalah "ide" dan bersifat abadi dan final karena tidak memiliki realitas independen dan absolut. Penekanan kedua Plato bahwa terdapat dua dunia, yaitu, dunia wujud dan dunia mawujud. Dunia yang pertama statis karena itu adalah dunia kesempurnaan; dan yang kedua adalah dinamis dan tidak sempurna. Dalam kaitan hal ini, karya seni sebagai dunia kedua yang bersifat mawujud dari wujud yang ada. Karya seni sebagai tiruan (*mimesis*) dari realita dunia. Dunia idea dipandang sebagai dunia yang jauh lebih unggul daripada dunia nyata. Teori lain terkait yaitu Teori Ekspresi atau Teori Pengungkapan. Brededitto Croce (2017) dalam bukunya berjudul *Aesthetic: As Science of Expression & General Linguistic* menyatakan bahwa seni adalah pengungkapan dari kesan-kesan. Pengungkapan itu terwujud berbagai gambaran angsan-angsan seperti image warna, garis, dan kata. Bagi seseorang yang mengungkapkannya berarti telah menciptakan seni dalam dirinya tanpa memerlukan kegiatan jasmaniah yang keluar.

Teori Psikologis pun juga penting dimiliki seorang seniman dalam berkarya seni karena berdasarkan psikoanalisis proses penciptaan seni itu hakekatnya adalah pemenuhan keinginan secara sadar dari seorang seniman sedangkan karya seninya merupakan bentuk terselubung atau diperhalus yang diwujudkan keluar dari keinginan itu. Teori Permainan. Menurut F. Schiller, seni berawal dari dorongan batin untuk bermain-main yang ada dalam diri seseorang. Seni merupakan semacam permainan menyeimbangkan segenap kemampuan mental manusia berhubungan

dengan adanya kelebihan energi yang harus dikeluarkan.

Dalam proses penciptaan nyanyian folklor senantiasa berdasarkan pada sifat dasar seni itu sendiri, antara lain sifat kreatif (ada kebaruan), individualitas (berciri personal, subyektif, dan individual), bernilai ekspresi atau perasaan (memegang kriteria atau ukuran perasaan estetis), semesta atau universal seluas ruang dan sepanjang waktu.

II. METODE YANG DIGUNAKAN

Dalam penciptaan nyanyian folklor digunakan metode eksplorasi, penciptaan, dan pelatihan. Metode eksploratif sebagai cara untuk menggali seluas-luas dan sedalam-dalamnya bentuk-bentuk folklor yang ada di dalam kehidupan masyarakat setempat. Metode penciptaannya sebagai cara untuk mengolah lirik, melodi, aransemen, dan komposisi music atau gerak terkait. Metode Pelatihannya sebagai cara untuk melakukan *trans-knowledge* kepada remaja terlatih yang meliputi teknik stretching (Pemanasan fisik), teknik Olah Nafas, teknik *vocalizing*, teknik Olah Gerak, dan teknik pertunjukan.

III. PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

PKM ini menghasilkan sebuah karya seni berupa nyanyian folklor yang terdiri atas kalimat-kalimat lirik yang ritmik, melodi, ekspresif, estetis, dan suasana komedis. Dua tahap yang dilalui dalam proses ini yaitu pra eksplorasi dan eksplorasi. Tahap pra-eksplorasi, remaja mengikuti penyegaran pemahaman tentang folklor dan sumber-sumber inspirasi penting yang menjadi dasar penggalan gagasan.



Gambar 4. Proses penyegaran pemahaman

Remaja mengisi potongan kertas dengan salah satu nyanyian permainan anak-anak berdasarkan pengalaman hidup yang dilaluinya. Secara langsung terjadi pembangkitan memori yang terus mengarah dan fokus ke nyanyian permainan masa kecil itu. Peserta pun mulai menggoreskan pulpen dan menuliskan nyanyian. Hasilnya, dari peserta diperoleh beragam nyanyian yang cukup unik seperti beberapa contoh lirik berikut:

Cicci lojo, Samanna lojo, Séré bunga tawo,
 Jappo (NITA)
 Cincing lojo samanna lojo séré bunga tanjung
 jeppa (JIHAN ARLITANA UTAMI)
 Cincing lojo' samanna lojo sere bunga tanjung
 jeppa
 Tumbu-tumbu belanga, belanga minta rongko,
 rongko cenengeng buka satu dibawah!
 Tuntung pene lamaddendang (VERA)



Gambar 5. Proses refleksi dan eksplorasi

Tahap eksplorasi, para remaja merefleksikan dan mengeksplorasi pengalaman hidup dan pikirannya sehingga dalam ingatannya mereka menemukan kembali salah satu nyanyian Bugis untuk permainan anak-anak seperti tersebutkan di atas (selengkapnya lihat lampiran). Berdasarkan nyanyian yang mereka (para remaja) temukan kembali, oleh pelatih diarahkan untuk fokus pada unsur bahasa, melodi, dan ritmik pembentuknya. Pelatih mulai mengasah kompetensi para remaja dengan menggunakan media ukulele. Pengasahan kompetensi ini berlangsung cukup pelan hingga terbentuk satu ciptaan nyanyian folklor yang sederhana. Nyanyian folklor yang terwujud sebagai berikut.

SALA GARAMBANG LOJO
 Cipt. Andi Agussalim AJ dan NN
 E e
 Sessik sessik bale
 Tawana Ibecce, tawana La Baco
 Iyya Manrei tellona
 Iyya Manrei tellona

Tumbuh tumbuh blanga
 Belanga minyak rongko
 Rongko calele buka satu di bawah
 (TERDIAM) dalam delapan ketukan
 Cincing Lojo Sarambang Lojo, Sere bunga
 tanjong jeppa
 Sala Garambang Lojo

Lirik tersebut di atas terciptakan berdasarkan hasil eksplorasi folklor setempat. “E e” merupakan salah satu vokal yang sering dilantungkan orang Bugis dengan teknik suara cempreng guna mengekspresikan

kekuatan suara yang nyaring dan dapat terdengar dari jarak jauh. “E e” juga merupakan bagian dari kata elong yang dibentuk dari kata elang yaitu e dan laungeng. Penggunaan teknik dan vokal ini dapat ditemukan pada pembacaan sure’ selleang. Vokal ini dilantungkan dengan mengimitasi intonasi anak-anak saat memanggil kawannya untuk bermain. “Sessik sessik bale” merupakan satu kalimat lirik yang berarti sisik sisik ikan disenandungkan dalam tiga nada menghasilkan efek ritmik bunyi konsonan “s s” dan gabungan konsonan vokal “ba” (s s ba).



Gambar 6. Pelatihan nyanyian folklore

Jika kalimat lirik ini diulang-ulang maka menghasilkan pola ritmik yang memiliki estetika bunyi dengan satu warna tersendiri. Kalimat lirik “Tawana Ibecce, tawana La Baco” yang berarti bagiannya I Becce, bagiannya La Baco merupakan relasi ekspresif yang lebih filosofis yaitu jiwa-jiwa kemanusiaan yang berbagi. Intonasi kalimat lirik ini lebih datar namun secara estetika menghasilkan efek vokal a (tawana) e (ibecce) dan a (tawana) o (La Baco). Kalimat lirik “iyya manrei tellona, iyya manrei tellona” yang secara denotatif berarti “saya yang memakan telurnya” biasanya diikuti dengan gerakan menangkap keteak si anak sehingga si anak merasa geli. Keteak sebagai ikon telur karena cembungannya menyerupai telur. Kalimat lirik ini dinyanyikan secara estetika dengan tempo yang dipercepat dari nada tinggi digelinding ke nada paling rendah.



Gambar 7. Interaksi nyanyian folklore

Kalimat lirik “tumbuh tumbuh blanga” yang berarti menumbuk belanga merupakan imitasi lirik dari

nyanyian anak yang diikuti gerakan mengepalkan tangan kanan lalu menumbuk kepal tangan kiri secara berulang-ulang di atas punggung teman bermainnya. Kalimat lirik ini lebih mengarah ke pembentukan ritmik dengan efek estetik bunyi sepiintas terdengar seperti instrument bas drum, “tum tum” dan efek bunyi simbal “blaa”. Meskipun demikian, secara ekspresif dalam pembawaannya menghasilkan bibir yang moncong dan melebar. Ekspresi ini dalam suatu pertunjukan memberikan efek psikologis yang menyenangkan karena tampak lebih komedis. Hal tersebut didukung oleh kalimat lirik “belanga minyak rongko” dan “rongko calele buka satu di bawa”. Suasana riuh dan ramai terekspresi melalui kalimat ini. Puncak kalimat diikuti dengan diam dalam delapan ketukan. Suasana pun berubah menjadi sunyi. Kesunyian yang tercipta secara tiba-tiba di suatu puncak keramaian merupakan suatu estetik bunyi yang mencengangkan para pendengar/penonton. Di saat yang tak disangka, muncul kalimat lirik “Cinging lojo sarambang lojo, sere bunga tanjong jeppa, sala garambang lojo”. Kalimat lirik ini secara estetik menghasilkan efek ritmik estetik dan tempo stabil “cing cing lo jok sam bang lo jok” yang diikuti dengan tempo dipercepat dari nada tinggi digelinding ke nada rendah. Kalimat lirik pengunci terjadi pada “sala garambang lojo”. Bagi orang Bugis kalimat lirik ini berefek menyenangkan karena arti yang dikandungnya terasa komedis sedangkan orang-orang pada umumnya lebih menangkap efek estetikanya dari suara yang diproduksi yaitu sedikit dibuat parauh dikuti ekspresi mata membelalak dan bibir yang melebar.



Gambar 8. Sesusai pelatihan dasar

IV. KESIMPULAN

Hasil dari PKM ini berupa karya seni sastra yang tercipta dengan judul "Sala Garambang Lojo". Karya ini akan terus diolah untuk memperoleh keestetikan yang filosofis berdasarkan kultur Bugis. Berdasarkan hasil pelatihan yang dilakukan, permasalahan Program Kemitraan Masyarakat ini dapat terselesaikan baik secara kualitas maupun secara kuantitas dalam pembawaan lagu-lagu kategori folklor nyanyian rakyat Bugis. Olehnya itu, anggota kini memperoleh tambahan perbendaharaan lagu dengan proses pelatihan yang memberi penguatan terhadap teknik dan gaya pembawaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami berdua, Andi Agussalim AJ dan Azis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Negeri Makassar, Ketua LP2M UNM, Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra UNM, Ketua JBSI FBS UNM, dan jajaran terkait atas dukungannya. Terima kasih kepada remaja, tokoh masyarakat Desa Watan Leworeng, dan mahasiswa yang turut berpartisipasi terlibat atas kerjasama yang baik ini. Semoga kita semua menjadi abdi masyarakat, negara dan bangsa yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristoteles. 2011. *Poetika*. stanbul: Remzi Kitabevi.
Croce. Breneditto. 2017. *Aesthetic: As Scienceof Expression & General Linguistic*. New York: Routledge.
Gie, The Liang. 2011. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Liberty.
Jayapalan, N. 2002. *Comprehenssive Study of Plato*. New Delhi: Atlatic Publisher.